

## ANALISIS PROGRAM UNGGULAN, STRATEGI PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL DAN *EXPERIENTAL LEARNING* DALAM MEMBANGUN KARAKTER TANGGUNG JAWAB SISWA DI SDIT ALAM NURUL ISLAM YOGYAKARTA

Nazula Miftahul Janah<sup>1\*</sup>, Andira Pratama<sup>2</sup>, Calista Putri Damayanti<sup>3</sup>, Lewi Widiarto<sup>4</sup>, Sefi Nur Maulida<sup>5</sup>, Pandega Khisna Rahadi<sup>6</sup>, Anggita Camelia Wibowo<sup>7</sup>, Nuur Annisaa Suprihati<sup>8</sup>, Taufik Muhtarom<sup>9</sup>

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas PGRI Yogyakarta, Indonesia

\*Corresponding author email: [nazulamj@gmail.com](mailto:nazulamj@gmail.com)

### Article History

Received: 19 June 2025

Revised: 25 January 2026

Published: 8 February 2026

### ABSTRACT

*The formation of the character of responsibility in elementary school students is very important in the midst of various behaviors of low awareness of responsibility that arise in the school-age generation. This study aims to describe: 1) What are the leading programs at Sdit Alam Nurul Islam Yogyakarta in building the character of responsibility ; 2) how the strategy of implementing contextual learning models can build the character of responsibility of students at SDIT Alam Nurul Islam Yogyakarta; 3) how the strategy of applying the experiential learning model can build the character of Student Responsibility at Sdit Alam Nurul Islam Yogyakarta. This study uses descriptive qualitative approach with Miles and Huberman model data analysis techniques that include data reduction, data presentation, and conclusions. Validity of the data is maintained through triangulation method by comparing the results of observations, interviews, and documentation. Then analyzed descriptively based on data obtained related problems studied in the field. The results showed that there are several excellent programs in SDIT Alam Nurul Islam Yogyakarta, such as zero waste, gardening, breeding, and cooking classes. Strategies for implementing contextual learning models through a variety of real activities (learning by doing) and habituation such as caring for plants and farm animals. Meanwhile, the strategy of applying the experiential learning learning model through direct experience, reflection, and repeated application in every gardening, breeding, and cooking class.*

**Keywords:** *School Flagship Programs, Contextual Learning, Experiential Learning, Character Building, Nature School*

Copyright © 2026, The Author(s).

**How to cite:** Janah, N. M., Pratama, A., Damayanti, C. P., Widiarto, L., Maulida, S. N., Rahadi, P. K., Wibowo, A. C., Suprihati, N. A., & Muhtarom, T. (2026). Analisis Program Unggulan, Strategi Penerapan Model Pembelajaran Kontekstual dan Experiential Learning dalam Membangun Karakter Tanggung Jawab Siswa Di SDIT Alam Nurul Islam Yogyakarta. *NUSRA : Jurnal Penelitian Dan Ilmu Pendidikan*, 7(1), 31–45. <https://doi.org/10.55681/nusra.v7i1.5444>



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

## LATAR BELAKANG

Pendidikan dalam Pasal 20 Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 2003 menyebutkan bahwa pendidikan yang berperan dalam peningkatan keterampilan dan karakter berdampak tentang bagaimana kehidupan bangsa dibentuk (Alpiana & Muhtarom, 2023:27). Pendidikan merupakan aspek penting bagi warga negara. Menurut (Makkawaru Maspa, 2019: 116) pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya sehingga memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan oleh dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Menurut (Daulay, M.A., 2016: 43) pendidikan merupakan usaha secara sadar untuk mewujudkan sesuatu pewarisan budaya dari satu generasi ke generasi yang lain. Dari kedua pendapat ahli dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah proses yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk membantu manusia tumbuh menjadi dirinya yang terbaik. Pendidikan bukan hanya membentuk kecerdasan dan keterampilan, tetapi juga membangun karakter, spiritualitas, dan kepribadian. Lebih dari itu, pendidikan berfungsi sebagai jembatan untuk mewariskan nilai, budaya, dan pengetahuan dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Dengan demikian, pendidikan menjadi upaya berkelanjutan untuk mempersiapkan individu agar mampu berperan bagi dirinya sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara. Pendidikan dasar memiliki peranan yang sangat penting

dalam mengembangkan karakter anak sejak usia dini, karena pada tahap ini anak mulai membentuk dasar sikap dan perilaku yang akan terbawa hingga dewasa. Hal ini diperkuat oleh (Aprilia et al., 2024: 65) yang menjelaskan bahwa pendidikan karakter sangat penting diterapkan sejak dini guna membentuk etika dan moral yang baik dalam diri seseorang.

Beberapa aspek karakter baik yang harus ditanamkan pada siswa sekolah dasar adalah kejujuran, rasa tanggung jawab, disiplin, kemampuan bekerja sama, kepedulian, dan penghormatan terhadap orang lain. Hal ini telah dijelaskan berdasarkan hasil kajian empirik pusat kurikulum yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya dan tujuan pendidikan nasional telah mengidentifikasi bahwa terdapat 18 nilai pembentuk karakter baik salah satunya yaitu tanggung jawab (Herlina et al., 2022: 101). Proses pembentukan karakter ini tidak hanya dapat dilakukan melalui penyampaian nilai secara lisan, namun juga perlu diintegrasikan dalam metode pembelajaran serta kebiasaan sehari-hari di sekolah.

Namun, kondisi di Indonesia saat ini karakter peserta didik sangat rendah. Hal ini dibuktikan adanya banyaknya kasus-kasus penyimpangan perilaku oleh anak yang muncul. Salah satu kasus penyimpangan yang terjadi di Indonesia terutama di sekolah dasar adalah kasus *bullying*. Kasus *bullying* ini menjadi kasus yang mengerikan di Indonesia dan terjadi pada level sekolah dasar. Berdasarkan hasil riset *Programme for International Students Assesment Indonesia* merupakan Negara tertinggi kelima dari anggota *Organization for Rconomic Co-Operation and Development* (OECD) sebesar 22,7%.

Indonesia berada di posisi kelima tertinggi dari 78 negara sebagai negara yang paling banyak murid mengalami perundungan dengan jumlah korban sebanyak 41,1% (M. T. Hidayat, 2022: 4567).

Pada tahap sekolah dasar, siswa berada dalam fase perkembangan yang sangat peka terhadap nilai-nilai, kebiasaan, serta pengalaman belajar yang diberikan oleh sekolah. Pembiasaan menjadi salah satu proses yang dapat dilakukan untuk membentuk perilaku dan kepribadian seseorang (Irnissa et al., 2023: 314).

Pembiasaan tersebut dapat diimplementasikan secara efektif melalui pembelajaran kontekstual dan *Experiential Learning*, karena siswa dilibatkan langsung dalam pengalaman nyata yang menuntut sikap tanggung jawab, sehingga nilai tersebut tidak hanya dipahami, tetapi juga dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari. Karena itu, tugas sekolah tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik, tetapi juga memastikan pembentukan karakter yang akan menjadi bekal penting dalam kehidupan mereka. Pendidikan memiliki peran krusial dalam menanamkan nilai-nilai moral dan etika kepada individu sejak usia dini. Nilai-nilai yang diajarkan melalui pendidikan, seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan saling menghormati, sangat relevan untuk membentuk karakter yang kuat (Muis et al., 2024:7172). Tanggung jawab merupakan salah satu karakter utama yang perlu ditanamkan pada anak, karena sifat ini menjadi dasar bagi tumbuhnya disiplin, kemandirian, kemampuan bekerja sama, dan rasa peduli terhadap lingkungan sosial.

SDIT Alam Nurul Islam Yogyakarta hadir dengan pendekatan sekolah alam dan nilai-nilai keislaman yang khas, serta dilengkapi berbagai program unggulan untuk mendukung perkembangan karakter

siswa. Program tersebut tidak hanya menekankan aspek pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter melalui kegiatan eksplorasi, pembiasaan, serta keterlibatan langsung dengan lingkungan sekitar. Pendekatan sekolah alam yang mengutamakan pembelajaran melalui pengalaman nyata (*learning by dooing*) memberikan kesempatan yang sangat besar bagi siswa untuk belajar tanggung jawab secara alami dan bermakna (Shafira et al., 2024: 1134).

Di dalam program-programnya, SDIT Nurul Islam Yogyakarta menerapkan beberapa model pembelajaran seperti *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dan *Experiential Learning*. *Contextual Teaching and Learning*. CTL merupakan model pembelajaran yang dikaitkan dengan keadaan atau situasi yang sebenarnya di dunia nyata dan memotivasi siswa untuk membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dengan permasalahan yang timbul di dalam keluarga, masyarakat, sekolah, ataupun tempat kerja (Sosial et al., 2023:836). Manfaat dari model ini bisa membantu siswa menghubungkan materi pelajaran dengan situasi nyata dalam kehidupan mereka, sehingga proses belajar menjadi lebih relevan dan mudah dipahami. Sementara itu, *Experiential Learning* merupakan model pembelajaran yang memberikan fokus kepada pengalaman nyata dan praktik yang dialami oleh peserta didik dalam proses belajar-mengajar. Pendekatan ini bertujuan untuk melibatkan anak-anak secara aktif dalam penemuan dan eksplorasi pembelajaran melalui pengalaman langsung dan nyata (Benua et al., 2023: 40). Pada Model *Experiential Learning* pengalaman merupakan inti pembelajaran, sehingga siswa dapat memahami konsep melalui aktivitas,

refleksi, dan penerapan dalam kehidupan sehari-hari. Kedua model ini diyakini mampu menumbuhkan sikap aktif, kesadaran diri, dan rasa tanggung jawab dalam diri siswa.

Meskipun demikian, penerapan kedua model pembelajaran tersebut dalam membentuk karakter tanggung jawab memerlukan kajian lebih mendalam. Program unggulan apa saja yang ada di SDIT Nurul Islam Yogyakarta dalam menumbuhkan karakter tanggung jawab? Bagaimana strategi guru dalam mengimplementasikan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL)? dan Bagaimana strategi guru dalam mengimplementasikan model pembelajaran *Experiential Learning*?

Berdasarkan hal itulah, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis program unggulan serta strategi penerapan model pembelajaran kontekstual dan *experiential learning* dalam membangun karakter tanggung jawab siswa di SDIT Alam Nurul Islam Yogyakarta. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman menyeluruh sekaligus menjadi referensi bagi sekolah lain dalam mengembangkan pendidikan karakter melalui pembelajaran yang bermakna dan berbasis pengalaman.

## METODE PENELITIAN

### Desain dan Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Metode ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian yang ingin mendeskripsikan dan menganalisis program-program unggulan serta strategi implementasi model pembelajaran Kontekstual dan *Experiential Learning* dalam membangun karakter tanggung jawab siswa di SDIT Alam Nurul Islam Yogyakarta. Pendekatan kualitatif

memberikan kesempatan bagi peneliti untuk mengumpulkan data secara lebih mendalam melalui observasi langsung, wawancara, dan pencatatan dokumentasi sehingga dapat menggambarkan situasi yang sebenarnya di lapangan secara wajar tanpa ada manipulasi.

### Prosedur Pelaksanaan

Pelaksanaan penelitian dilaksanakan pada hari Selasa, 28 Oktober 2025 di SDIT Alam Nurul Islam Yogyakarta. Penelitian ini diawali dari kegiatan observasi lapangan lalu dilanjutkan mendengarkan informasi dari narasumber kemudian melakukan tanya jawab kepada narasumber. Studi pendahuluan pendidikan berupa observasi lingkup sekolah serta wawancara dengan narasumber SDIT Alam Nurul Islam Yogyakarta.

### Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan untuk mengumpulkan data pada penelitian kualitatif yaitu:



Gambar 1. Proses Wawancara dengan Narasumber

#### 1. Observasi

Observasi digunakan untuk mengamati secara langsung pelaksanaan program unggulan dan penerapan model pembelajaran Kontekstual serta *Experiential Learning*. Jenis observasi yang diterapkan adalah observasi partisipatif, karena dilakukan dengan adanya pengamat yang terlibat secara langsung dan aktif dalam objek yang diteliti. Pengamatan yang dilakukan

meliputi program unggulan sekolah dan penerapan model pembelajaran Kontekstual dan *Experiential Learning*.

## 2. Wawancara

Metode wawancara dilakukan secara semi terstruktur kepada pendamping kegiatan. Tujuan wawancara ini adalah untuk mendapatkan informasi tentang pelaksanaan program unggulan di sekolah, strategi guru dalam menerapkan model pembelajaran Kontekstual dan *Experiential Learning* serta metode yang digunakan sekolah untuk menanamkan karakter tanggung jawab kepada siswa.

## 3. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data menggunakan dokumentasi dalam penelitian kualitatif digunakan sebagai pelengkap data observasi dan wawancara yang telah dilakukan. Dokumen dalam penelitian kualitatif ini berupa gambar dari objek yang diteliti. Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan dokumen seperti foto, gambar serta dokumen lain yang mendukung informasi penelitian.

## Teknik Analisis Data

Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif deskriptif dengan metode analisis data model Miles & Huberman. Pemilihan pendekatan ini untuk memahami secara mendalam dan mendeskripsikan Strategi Penerapan Model Pembelajaran Kontekstual Dan *Experiential Learning* dalam Membangun Karakter Tanggung Jawab Siswa.

Model analisis data Miles dan Huberman berupa reduksi data, display

(penyajian) data, dan terakhir adalah kesimpulan (Thalib, 2022 :28). Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya, dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

## Teknik Keabsahan Data

Norman K. Denkin mendefinisikan triangulasi sebagai gabungan atau kombinasi berbagai metode yang dipakai untuk mengkaji fenomena yang saling terkait dari sudut pandang dan perspektif yang berbeda. Sampai saat ini, konsep Denkin ini dipakai oleh para peneliti kualitatif di berbagai bidang. Menurutnya, triangulasi meliputi empat hal, yaitu: (1) triangulasi metode, (2) triangulasi antar peneliti (jika penelitian dilakukan dengan kelompok), (3) triangulasi sumber data, dan (4) triangulasi teori (Susanto & Jailani, 2023:55-56). Pada penelitian ini triangulasi data yang digunakan oleh peneliti yaitu triangulasi metode, triangulasi sumber data, triangulasi

### (1) Triangulasi Metode

Triangulasi metode dilakukan dengan cara membandingkan informasi atau data dengan cara yang berbeda. Sebagaimana dikenal, dalam penelitian kualitatif peneliti menggunakan metode wawancara, observasi, dan survei (Susanto & Jailani, 2023:56). Pada penelitian ini menggunakan metode wawancara dan observasi. Peneliti melakukan wawancara dengan Narasumber SDIT Alam Nurul Islam Yogyakarta, untuk mengetahui

bagaimana cara SDIT Alam Nurul Islam Yogyakarta dalam membangun karakter tanggung jawab siswa. Kemudian dilanjutkan dengan observasi proses pembelajaran dan kegiatan yang ada di SD Alam tersebut. Setelah mendapatkan data dari wawancara dan observasi peneliti membandingkan kedua data tersebut apakah telah sesuai atau belum

## (2) Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber adalah triangulasi pertama yang dibahas dalam menguji data dari beberapa informan yang akan menerima informasinya dengan cara melakukan mengecek data yang diperoleh selama per sistem melalui berbagai sumber atau informan, dapat meningkatkan kredibilitas data (Alfansyur (Susanto & Jailani, 2023: 56). Setelah mendapatkan data dari hasil wawancara dan observasi, peneliti melakukan pengecekan apakah data yang disampaikan oleh narasumber sesuai dengan yang terjadi di lapangan. Hasil dari wawancara dan observasi ternyata sama, yaitu terdapat beberapa kegiatan di SDIT Alam Nurul Islam Yogyakarta yang mendukung pembentukan karakter tanggung jawab.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Program Unggulan Di SDIT Alam Nurul Islam Yogyakarta Dalam Membangun Karakter Tanggung Jawab Siswa

SDIT Alam Nurul Islam Yogyakarta adalah sebuah sekolah alam yang memiliki banyak program unggulan yang dapat membentuk karakter siswa terutama dalam menumbuhkan rasa tanggung jawab siswa. Program unggulan di SDIT Alam Nurul Islam Yogyakarta dalam membangun karakter tanggung jawab siswa:

- 1) *Zero waste* adalah konsep yang bertujuan untuk mengurangi sampah dengan cara mengurangi penggunaan, menggunakan kembali, dan mendaur ulang barang-barang (Sartika et al., 2025: 104). Program ini mendidik para siswa untuk memilah sampah organik dan organik. Sampah organik akan diolah menjadi kompos atau makanan untuk hewan, sementara sampah anorganik diproses menjadi produk kerajinan dan dijual lagi. Aktivitas ini membantu siswa menyadari dampak dari perilaku mereka terhadap lingkungan serta menumbuhkan rasa tanggung jawab dalam menjaga kebersihan dan keberlanjutan alam.



Gambar 2. Hasil Inovasi Kegiatan Zero Waste

- 2) Berkebun, semua siswa dari tingkat terendah sampai tertinggi mengikuti program ini sesuai dengan jadwal masing-masing. Setiap kelompok kelas memiliki kesempatan untuk terlibat langsung dalam menanam, merawat, dan memanen sayuran seperti bayam, kangkung, dan sawi. Melalui aktivitas ini, nilai tanggung jawab akan dijadikan salah satu karakter penting yang diajarkan. Siswa memahami bahwa setiap tahap dalam berkebun memerlukan

komitmen dan ketekunan. Sebagai contoh, para siswa harus merawat tanaman secara rutin dan terjadwal agar tanaman dapat tumbuh dengan baik. Dengan melaksanakan tugas seperti menyiram tanaman dan memeriksa kondisi tanah dengan teliti, mereka belajar arti penting dari tanggung jawab terhadap hasil kerja mereka (Lestari et al., 2025: 2431).

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa Modul Biologi berbantuan *QR-Code* untuk Memfasilitasi Gaya Belajar Siswa SMA pada Materi Inovasi Teknologi Biologi memiliki kualitas sangat baik, dilihat dari hasil validasi sangat valid dengan nilai rata-rata 3,89, hasil uji coba terbatas tahap 1 sangat baik dengan nilai rata-rata 3,78 dan hasil uji coba terbatas tahap 2 sangat baik dengan nilai rata-rata 3,83.



Gambar 3. Kegiatan Siswa Berkebun

1) Beternak, program ini juga dapat mengembangkan nilai karakter tanggung jawab siswa. Di SDIT Alam Nurul Islam, siswa diajarkan pentingnya tanggung jawab melalui perawatan makhluk hidup,

di mana mereka mendapatkan pemahaman tentang kebutuhan makanan dan lingkungan. Dalam program beternak ayam ini, setiap siswa memiliki kesempatan untuk terlibat. Berdasarkan hasil wawancara dijelaskan oleh narasumber sebagai berikut.

*“Kalau di sini itu, kegiatan beternaknya dijadwal, mulai dari siswa kelas 4A, 4B, dan 4C. Nah, waktunya itu juga dibagi jadi tiga sesi, yaitu pagi, siang, dan sore. Terus nanti siswa itu diberi tugas, tugasnya itu bergantian contohe ngasih makan dan bersih-bersih kandang.”*

Dengan adanya aktivitas ini, guru mengajarkan siswa tentang pentingnya bertanggung jawab dan konsistensi dalam menyelesaikan tugas yang telah diberikan (Lestari et al., 2025: 2432).



Gambar 4. Kegiatan Siswa Beternak

1) *Cooking Class* di SDIT Alam Nurul Islam adalah salah satu program yang digunakan oleh pengajar untuk mengajarkan siswa tentang pemanfaatan hasil kebun yang telah mereka tanam secara mandiri sebelumnya. Hal tersebut disampaikan oleh narasumber yang disampaikan sebagai berikut.

*“O iya, kalau beternak kan nanti ayamnya bisa bertelur terus itulah yang dimanfaatkan siswa untuk melakukan kegiatan cooking class. Anak-anak juga bisa memanfaatkan eee...dari hasil menanam mereka seperti tanaman sayuran, bayam, kangkung, selada dan lain-lain.”*

Melalui aktivitas ini bisa memberikan pelajaran kepada siswa mengenai pentingnya tanggung jawab dan kerja sama teman sebayanya. Dengan adanya tanggung jawab dalam merawat mereka bisa memanen dan memanfaatkannya dalam kegiatan *cooking class* ini. Guru berperan sebagai fasilitator, sementara siswa diharapkan dapat aktif berpartisipasi dalam proses pembelajaran. Kegiatan *cooking class* di SDIT Alam Nurul Islam berfungsi sebagai laboratorium nyata. Berdasarkan wawancara dengan narasumber yang disampaikan sebagai berikut.

*“Kami kepingin sekolah ini, riset school, sehingga sekolah ini menjadi laboratorium, maka tadi ada ternak, berkebun, hal itu dijadikan semacam laboratorium hidup.”*

Jadi bagi siswa, di mana mereka bisa melakukan eksperimen. Mereka juga dapat mempelajari berbagai pengetahuan dan keterampilan, seperti mengenali berbagai nama bahan makanan. Kegiatan ini menjadi media pembelajaran yang nyata yang dapat menumbuhkan rasa tanggung jawab, kolaborasi, dan kemandirian siswa melalui pemanfaatan hasil kebun dan pengalaman langsung dalam melakukan eksperimen serta mengenal bahan makanan (Cahyaningrum et al., 2025: 1583).



*Gambar 5. Kegiatan Siswa Cooking Class*

### **Strategi Penerapan Model Pembelajaran Kontekstual Dapat Membangun Karakter Tanggung Jawab Siswa Di SDIT Alam Nurul Islam Yogyakarta**

Karakter tanggung jawab menjadi salah satu nilai karakter yang sangat ditekankan oleh SDIT Alam Nurul Islam Yogyakarta. Karakter tanggung jawab sangat relevan di tingkat SD karena siswa sedang mengembangkan kemampuan moral dan sosial mereka. Tanggung jawab bukan hanya melaksanakan tugas sekolah, tetapi juga memahami konsekuensi tindakan mereka terhadap diri sendiri, teman, dan lingkungan. Hal ini sejalan dengan pendapat (Hayati & Utomo, 2022: 6422) yang menyatakan bahwa tanggung jawab adalah sikap serta perilaku seseorang dalam menjalankan tugas dan kewajibannya berdasarkan aturan atau ketentuan yang berlaku, baik yang berkaitan dengan dirinya sendiri, masyarakat, lingkungan, negara, maupun Tuhan. Sikap ini juga mencakup kesiapan untuk menerima setiap konsekuensi dari tindakan yang dilakukan.

Pada dasarnya, siswa akan lebih mudah menerima dan memahami materi

pembelajaran dengan mengaitkannya langsung dengan pengalaman sehari-hari yang mereka alami. Model pembelajaran kontekstual yang mengaitkan kehidupan nyata ini akan membuat siswa berpikir dengan lebih kompleks dan kritis, karena apa yang ada dalam pembelajaran bersinggungan secara langsung dengan siswa (Fitrah, Faizah et al., 2024: 18). Model pembelajaran kontekstual lebih banyak memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan, mencoba, dan mengalami sendiri, dan bukan sekedar sebagai pendengar yang pasif sebagaimana penerima terhadap semua informasi yang disampaikan guru serta memperkuat pengalaman belajar peserta didik (Hadi et al., 2016: 84). Sehingga, melalui model pembelajaran kontekstual, guru tidak hanya menyampaikan materi secara teori saja. Melainkan, berperan sebagai fasilitator yang berarti guru sebagai pembimbing/pemandu agar siswa belajar secara aktif, kreatif, dan akrab dengan lingkungan.

Model pembelajaran kontekstual adalah suatu strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk menemukan materi yang dipelajarinya dan menghubungkannya dengan situasi di dalam kehidupan nyata, sehingga siswa didorong untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka (Damayanti Nababan, 2023: 825). Adapun, menurut (Wahyuni & Fakhriyah, 2025: 245) model pembelajaran kontekstual merupakan salah satu model pembelajaran yang menghubungkan antara materi pelajaran yang relevan dengan kehidupan nyata siswa. Selain itu, mendorong siswa agar bisa mengaitkan apa yang mereka pelajari dengan pengalaman nyata, lingkungan, dan budaya di sekitar. Bahkan, (Deswita et al., 2023: 81) juga

menjelaskan bahwa pembelajaran kontekstual merupakan sebuah konsep yang menyokong siswa untuk menemukan hubungan antara pengetahuan mereka dan bagaimana hal itu dapat diterapkannya untuk individu yang berada di sekelilingnya.

Pembelajaran kontekstual diterapkan melalui berbagai program unggulan yang membantu menumbuhkan karakter tanggung jawab, termasuk kegiatan berkebun. Melalui kegiatan berkebun ini memungkinkan siswa untuk bisa langsung melakukan riset dan eksperimen secara nyata. Siswa berkesempatan langsung untuk “mencoba”, “meraba”, dan “merasakan”.

*“Iya, seluruh siswa dari kelas satu sampai enam itu punya kesempatan sama buat terlibat langsung di kegiatan aktivitas berkebun, mulai dari menanam bibit tanaman, merawat, serta memanen hasil dari apa yang mereka tanam”.*

Proses ini mengajarkan bagaimana proses bercocok tanam yang memerlukan konsistensi dan dedikasi. Melalui kegiatan praktik seperti ini, karakter tanggung jawab pada setiap peserta didik akan terbentuk. Hal ini sejalan dengan (Hapsari et al., 2024: 93) yang menjelaskan bahwa kegiatan praktik yang melibatkan siswa secara langsung seperti penanaman dan perawatan tanaman dapat menumbuhkan rasa tanggung jawab siswa. Selain itu, siswa dapat belajar “memikul” tanggung jawab atas makhluk hidup dan lingkungan, sekaligus menunjukkan bahwa tindakan sehari-hari mereka memiliki konsekuensi nyata terhadap pertumbuhan tanaman. Siswa akan belajar langkah demi langkah proses bertani. Siswa diberi bertanggung jawab merawat tanaman secara rutin dan terjadwal untuk memastikan agar tanaman tetap tumbuh

dengan subur. Mulai dari menyiram tanaman dan memeriksa kondisi tanah dengan teliti, siswa belajar tentang betapa pentingnya memikul tanggung jawab atas hasil kerja mereka sendiri.

Nilai tanggung jawab semakin diperkuat Ketika hasil panen digunakan dalam kegiatan lain, misalnya *cooking class*. Misalnya, siswa kelas tiga praktik membuat makanan menggunakan bahan-bahan yang mereka tanam sendiri. Kegiatan ini menunjukkan bahwa keberhasilan mereka tidak hanya bergantung pada teori, namun juga pada upaya nyata yang dilakukan dengan disiplin. Keterlibatan seluruh kelas dalam kegiatan bertani, siswa tidak hanya memahami pentingnya mengambil tanggung jawab atas pekerjaan mereka sendiri, tetapi juga bagaimana tanggung jawab tersebut mempengaruhi keberhasilan kelompok.

Hal ini dibuktikan dengan para siswa yang saling berbagi pekerjaan baik di bidang bertani maupun memasak, sehingga mereka diajarkan rasa tanggung jawab dan kolaborasi dengan teman sebayanya. Sehingga, nilai tanggung jawab benar-benar dialami siswa dalam keseharian, bukan hanya sekedar dipelajari secara teori. Dengan melibatkan seluruh kelas dalam kegiatan bertani, siswa tidak hanya memahami pentingnya mengambil tanggung jawab atas pekerjaan mereka sendiri, tetapi juga bagaimana tanggung jawab tersebut mempengaruhi keberhasilan kelompok. Hal ini dibuktikan dengan para siswa yang saling berbagi pekerjaan baik di bidang bertani maupun memasak, sehingga mereka belajar menghargai kolaborasi dan peran setiap anggota kelompok (Sosial et al., 2023: 2431- 2432). Proses ini membentuk generasi peserta didik yang

tidak hanya unggul dalam hal akademis, namun juga mempunyai karakter kuat. Selain itu, juga mampu bertanggung jawab terhadap diri sendiri, lingkungan, dan masyarakat di sekitarnya.

SDIT Alam Nurul Islam juga melatih siswa untuk memahami dan menjalankan tanggung jawab melalui proses merawat makhluk hidup, di mana mereka diperkenalkan pada kebutuhan pangan, lingkungan hidup ayam, serta cara perawatannya. Hal ini diwujudkan dengan program unggulan yaitu kegiatan beternak ayam. Pada program beternak ayam ini, seluruh siswa turut berpartisipasi sesuai dengan jadwal yang telah disusun, mulai dari siswa kelas 4, yaitu kelas 4A, 4B, dan 4C. Jadwal perawatan kandang dan ayamnya dibagi menjadi tiga shift yaitu shift pagi, siang dan sore. Siswa diberikan tugas untuk memberikan makan dan minum serta membersihkan kandang secara bergantian. Siswa dapat langsung memberikan makanan ayam dengan cara menuangkan satu gayung kecil ke wadah pakan melalui sela-sela lubang kandang, tanpa mengeluarkan wadah pakannya. Sementara untuk kebersihan kandang, siswa dapat membersihkan kotoran ayam secara berkala, terutama pada alas kandang anak ayam. Kegiatan beternak ayam ini, siswa dapat memahami siklus hidup makhluk hidup secara nyata. Siswa dapat mengamati secara langsung setiap tahap perkembangan, mulai dari telur menetas berubah menjadi anak ayam hingga ayam tumbuh dewasa. Telur yang dihasilkan juga dimanfaatkan dalam kegiatan memasak yang menggabungkan sayuran hasil kebun siswa. Aktivitas ini, guru membangun rasa tanggung jawab dan konsistensi siswa dalam mengerjakan tugas yang telah diberikan. Dengan demikian, pemanfaatan hasil ternak dan panen ini memperkuat

pemahaman bahwa setiap tindakan perawatan berdampak pada proses dan hasil yang akan diperoleh.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa melalui program berkebun dan beternak di SDIT Alam Nurul Islam mampu menjadi sarana untuk menumbuhkan nilai karakter tanggung jawab siswa. Melalui kegiatan tersebut, siswa belajar bahwa merawat makhluk hidup adalah kewajiban nyata, memahami konsekuensi dari tindakan mereka, dan secara konsisten bertanggung jawab atas perawatan lingkungan sekitar. Keterlibatan langsung dalam aktivitas nyata ini, SDIT Alam Nurul Islam Yogyakarta berhasil menciptakan lingkungan belajar yang selaras dengan realitas kehidupan siswa. Sehingga, pemahaman siswa tidak berhenti pada level kognitif melalui buku teks, tetapi berkembang menjadi keterampilan aplikatif dalam situasi sehari-hari. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip utama pembelajaran kontekstual yang menekankan keterkaitan antara materi pelajaran dan pengalaman dunia nyata, sekaligus membangun karakter tanggung jawab yang menjadi salah satu karakter yang ditekankan di sekolah ini.

### **Strategi Penerapan Model Pembelajaran *Experiential Learning* Dapat Membangun Karakter Tanggung Jawab Siswa Di SDIT Alam Nurul Islam Yogyakarta**

Model pembelajaran *Experiential Learning* adalah pendekatan belajar yang identik dengan konsep pendidikan berbasis alam. Model pembelajaran ini memudahkan siswa dalam mempelajari materi pembelajaran, karena dalam implementasinya siswa dilibatkan langsung dalam setiap proses pembelajaran yang menjadi pengalaman baru bagi mereka (Rohinah, 2018: 3). Tujuan dari

model ini, yaitu mengintegrasikan teori dan praktik pembelajaran yang lebih utuh. Model ini dikembangkan oleh David Kolb, yang menjelaskan bahwa proses belajar berlangsung melalui empat tahapan, yaitu 1) Pengalaman Langsung, dimana siswa



*Gambar 6. Pengintegrasian Model Experiential Learning*

mengalami kejadian dan belum mengerti kejadian tersebut terjadi, 2) Refleksi Pengamatan, dimana siswa berupaya memahami kejadian yang dialaminya, proses terjadi dan alasan dibalik kejadian tersebut, 3) Pemahaman Konseptual, dimana siswa dapat memperkirakan atau membuat aturan dari kejadian, dan 4) Percobaan Aktif, Dimana siswa mampu mengimplementasikan aturan dalam situasi baru (SW Pujaningtyas et al., 2019: 47).

Penggunaan model *Experiential Learning* ini mengajak siswa untuk ikut merenungkan pengalaman untuk mengembangkan pemahaman mendalam dan membangun kesadaran serta kemampuan berpikir kritis pada diri siswa (Virskya et al., 2025: 1564). Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber SDIT Alam Nurul Islam Yogyakarta menjelaskan sebagai berikut. “Kalau di SDIT kita ini strategi penerapan model pembelajaran *Experiential Learning* dalam membangun karakter tanggung jawab itu lewat kegiatan

*pengalaman langsung dan proses refleksi mendalam. Jadi ada tiga kegiatan utama di sini itu salah satunya untuk menumbuhkan karakter tanggung jawab diantaranya kegiatan berkebun, beternak, dan cooking class.”*

Tanggung jawab sendiri berarti siswa mampu menanggung segala risiko yang terjadi atas perbuatan mereka (Cahyaningrum et al., 2025: 1578). Pada kegiatan berkebun siswa dilibatkan langsung dalam proses bercocok tanam (*Greenlab*), mulai dari mengenalkan bibit atau tunas, mempersiapkan lahan, menanam, merawat hingga memanen hasilnya. Sebagian dari hasilnya akan dimasak dan dimakan bersama-sama, sedangkan sebagiannya lagi akan dipasarkan melalui kegiatan *Market Day*. Melalui aktivitas ini, siswa dapat belajar bertanggung jawab terhadap tanaman yang mereka tanam. Tanaman yang mereka tanam seperti sayur-sayuran yang memiliki masa tumbuh dalam jangka waktu pendek, seperti terong dan kangkung. Keberhasilan pada pertumbuhan tanaman tersebut bergantung pada konsistensi perawatan yang dilakukan oleh siswa. Hal ini akan memberikan pengalaman nyata mengenai konsekuensi dari tindakan mereka, misalnya apabila tanaman tersebut tidak dirawat dengan baik maka akan mati atau tidak dapat tumbuh secara optimal. Dengan ini, kegiatan berkebun yang dilaksanakan di SDIT Alam Nurul Islam Yogyakarta dapat membantu siswanya dalam memahami makna tanggung jawab melalui proses belajar berbasis pengalaman nyata.

Selain berkebun, siswa SDIT Alam Nurul Islam juga diberikan pembelajaran beternak ringan, yaitu memelihara ayam di area khusus yang sekolah berikan sebagai lahan untuk siswa bereksplorasi. Hal ini dikarenakan, ayam merupakan hewan ternak

yang mudah untuk dipelihara oleh anak tingkat SD. Dalam kegiatan ini, siswa belajar memberikan pakan, menyediakan minum, dan memastikan kebersihan dan kesehatan ayam setiap hari, serta hasilnya akan dijual saat kegiatan *Market Day*. Aktivitas tersebut dapat menuntut kedisiplinan dan konsistensi, sehingga menumbuhkan rasa tanggung jawab terhadap makhluk hidup yang mereka pelihara. Melalui pengalaman ini, siswa memahami bahwa setiap tindakan memiliki konsekuensi langsung terhadap keberhasilan dalam beternak tersebut.

Di SD alam ini juga melakukan kegiatan *cooking class*. Kegiatan *cooking class* yaitu sebuah laboratorium nyata bagi siswa untuk bisa belajar terkait pengetahuan dan keterampilan seperti mengenal nama-nama bahan makanan, mengukur bahan-bahan sesuai dengan resep, serta dapat membentuk adonan makanan yang menarik, contohnya adonan donat (Bakhti, 2015: 108). Selain itu, peserta didik juga diajarkan untuk bisa membuat makanan dengan campuran bumbu serta dapat mengetahui proses dalam pengolahannya. Kegiatan *cooking class* di SDIT Alam Nurul Islam biasanya di laksanakan setelah anak-anak berhasil memanen tanaman yang mereka tanam. Jadi, hasil panen tersebut mereka olah secara bersama-sama menjadi hidangan yang dapat dinikmati oleh seluruh warga sekolah. Melalui kegiatan *cooking class* ini dapat menumbuhkan rasa tanggung jawab pada siswa, dimana siswa diajarkan untuk memanfaatkan hasil kebun yang mereka tanam secara mandiri sebelumnya.

Oleh karena itu, kegiatan berkebun, beternak ayam dan *cooking class* di SDIT Alam Nurul Islam Yogyakarta merupakan contoh konkret penerapan model pembelajaran *Experiential Learning* yang efektif dalam membangun karakter

tanggung jawab siswa. Melalui keterlibatan langsung pada aktivitas yang bermakna dan relevan dengan kehidupan sehari-hari. Jadi, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai tanggung jawab melalui pengalaman nyata yang mereka alami. Selain itu, melalui kedua kegiatan tersebut siswa mampu belajar matematika dengan mengukur tinggi tanaman, berat sayuran yang mereka tanam, hingga menghitung harga jual. Dari sisi pendidikan agama tersendiri, kegiatan tersebut mengajarkan siswa untuk selalu bersyukur atas nikmat dan indahnya makhluk ciptaan Allah (Cahyaningrum et al., 2025: 1582).

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa SDIT Alam Nurul Islam Yogyakarta berhasil membangun karakter tanggung jawab siswa melalui penerapan program unggulan serta model pembelajaran Kontekstual dan *Experiential Learning*. Model pembelajaran kontekstual diterapkan melalui materi pembelajaran yang dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari, seperti program *zero waste*, berkebun, dan beternak. Siswa dilibatkan secara langsung dalam aktivitas nyata yang menuntut konsistensi, ketekunan, serta pemahaman terhadap konsekuensi dari setiap tindakan. sehingga nilai tanggung jawab muncul secara alami melalui pengalaman yang relevan. Sementara itu, model *Experiential Learning* juga memperkuat karakter tanggung jawab siswa melalui pengalaman langsung, refleksi, dan penerapan berulang pada kegiatan berkebun, beternak, dan *cooking class*. Kombinasi kedua model pembelajaran ini dapat menciptakan

lingkungan belajar yang bermakna, interaktif, dan aplikatif, sehingga siswa tidak hanya memahami konsep secara kognitif, tetapi juga mampu menginternalisasi dan menerapkan nilai tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alpiana, M., & Muhtarom, T. (2023). *Pengaruh Penggunaan Media Pembelajaran Papan Pelajaran Matematika Materi Pecahan Kelas V Sd Negeri 2 Bukit Indah*. 09(Juni), 26–32.
- Anggita Lestari, Dhinda Anggita Prameswari, Vivian Nikadinata, R. R. Zakiyah Munawaroh, Nadhylla Nesty
- S. W, T. M. (2023). *Pediaqu : Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora Volume 2 Nomor 2 (2023)* 825. 2(2), 825–837.
- Aprilia, A., Fatikah, E. S. P., & Muhtarom, T. (2024). Studi Komparasi Pendidikan Karakter Di Negara Indonesia Dan Negara Jepang Atika. *Jurnal Inovasi Riset Akademik*, 4(2), 65.
- Bakhti, W. (2015). Upaya Meningkatkan Entrepreneurship *Jurnal Pg-Paud Trunojoyo*, 2(2), 108.
- Benua, J., Ramah, E., Usia, A., Anjarwati, F., & Kartanegara, U. K. (2023). *Manfaat Implementasi Model Pembelajaran*. 1(2), 39–48.
- Damayanti Nababan, C. A. S. (2023). *Pediaqu : Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora Volume 2 Nomor 2 (2023)* 825. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 2(2), 825.
- Daulay, M.A., P. D. H. H. P. (2016). Pemberdayaan Pendidikan Agama Islam di Sekolah. *PT.Fajar Interpretama Mandiri*, 2(1), 43.
- Elsa Nian Cahyaningrum, Vina Nabillah, Erni Pradita, Thifan Arel Sabila, Nely Anjarwati, T. M. (2025). Analisis

- Model Experiential Learning Di Sekolah SD IT Alam Nurul Islam Dalam Menumbuhkan Karakter Disiplin Dan Mandiri Siswa. *Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*, 4(2), 1583.
- Fitrah, Faizah, Sulthoni Alfathon, G. (2024). Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Melalui Implementasi Strategi Kontekstual. *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 2(3), 18.
- Hadi, S., Karya, I., & Ngawi, P. (2016). Pengembangan Desain Pembelajaran Dengan Model Contextual Teaching And Learning Pada Pelajaran Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas Vii Smp Negeri 2 Asembagus Samsul Hadi. *Jurnal Studi Agama*, 4(2), 84.
- Hapsari, A. P., Zalzabila, A., & Mutolib, A. (2024). Peningkatan Kesadaran Siswa Mengenai Pelestarian Kabupaten Ciamis Increasing Students Awareness Regarding Environmental Preservation Through Natural School Activities In Primary Schools In Sukamulya Village , Cihaurbeuti District , Ciamis Regency. *Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat Inovati*, 3(3), 93.
- Herlina, R., Saam, Z., & 3), A. S. (2022). Penanaman Pendidikan Karakter Siswa Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka Di Sekolah Dasar Negeri 004 Pulau Terap Kecamatan Kuok Kabupaten Kampar. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 10(1), 101.
- Hidayat, M. T. (2022). Strategi Guru dalam Mengatasi Perilaku Bullying Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 4567.
- Irnis, D. D., Rahmawati, A., & Muhtarom, T. (2023). Studi Komparatif Perbandingan Pendidikan Karakter di Negara Indonesia dan Malaysia. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 02(02), 314.
- Lestari, A., Prameswari, D. A., Nikadinata, V., & Zakiah, R. R. (2025). Analisis Program Keunggulan SDIT Alam Nurul Islam Melalui Pembelajaran Kontekstual Dalam Penumbuhan Karakter Tanggungjawab Siswa. *Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*, 4(2), 2432.
- Makkawaru Maspa. (2019). Pentingnya Pendidikan Bagi Kehidupan dan Pendidikan Karakter dalam Dunia Pendidikan. *Jurnal Konsepsi*, 8(3), 116.
- Muis, M. A., Pratama, A., Sahara, I., Yuniarti, I., & Putri, S. A. (2024). Peran Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Bangsa di Era Globalisasi. 7, 7172–7177.
- Rimadhani Khusnul Hayati, A. C. U. (2022). Penanaman Karakter Gotong Royong dan Tanggung Jawab melalui Metode Pembiasaan di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6422.
- Rohinah. (2018). Experiential Learning dalam Pembelajaran Agama Anak Usia Dini Berbasis Sekolah Alam di TKIT Nurul Islam Yogyakarta. *Indonesian Journal of Islamic Early Childhood Education*, 3(1), 3.
- Sartika, Y., Sa, H., Halisa, S. N., & Suriansyah, A. (2025). Pendidikan Karakter : Implementasi Program Zero Waste di Sekolah Dasar. *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisplin*, 3(1), 104.
- Shafira, A., Porwitasari, D. A., Khoiriyani, I., & Putri, N. (2024). Implementasi Pembelajaran Learning By Doing di SDIT Alam Nurul Islam Dalam Menumbuhkan Karakter Percaya Diri. *Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*, 4(1), 1134.
- Susanto, D., Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Penelitian Ilmiah. *Jurnal QOSIM Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*,

- I(1), 53–61.  
<https://doi.org/10.61104/jq.v1i1.60>
- SW Pujaningtyas, B Kartakusumah, dan A. M. (2019). Penerapan Model Experiential Learning Pada Sekolah Alam Untuk Menciptakan Pembelajaran Yang Menyenangkan Application of Experiential Learning Model In School of Nature To Create Exciting Learning. *Tadbir Muwahhid*, 3(1), 47.
- Thalib, M. A. (2022). *Madani : Jurnal Pengabdian Ilmiah Pelatihan Analisis Data Model Miles dan Huberman untuk Riset Akuntansi Budaya*. 5(1), 23–33.
- Virskya, A. F., Fazira, N. H., M, N. D., & Dilla, S. (2025). Menciptakan Generasi Peduli Lingkungan Melalui Pendidikan di Sekolah Alam Dengan Metode Experiential Learning ( Belajar melalui Pengalaman ) Di SD IT Alam Nurul Islam. *Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*, 4(2), 1564.
- Wahyuni, G. T., & Fakhriyah, F. (2025). Penerapan Model Contextual Teacing and Learning Dengan Metode Outdoor Learning Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa di SD Negeri 02 Mijen. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 4(2), 245.